



**POLA KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN RUMAH TAHFIDZ AL-QUR'AN
TERHADAP YAYASAN MUTIARA GEMILANG KEDIRI JAWA TIMUR**

Zakiyah Syifa Nur Salamah^{1✉}, Sudirman Tebba², Elang Bakhrudin³

^{1,2,3} Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

E-mail: zakiyahsifa04@gmail.com^{1✉}, tebba@iai-alzaytun.ac.id², elang@iai-alzaytun.ac.id³

Abstrak

Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an merupakan proses bimbingan yang bertujuan membantu anak yatim piatu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an melalui metode pengulangan bacaan, baik dengan mendengarkan atau melihat tulisan Al-Qur'an, sehingga hafalan tersebut melekat dalam ingatan dan dapat diulang tanpa melihat teks. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan metode khusus yang memungkinkan anak yatim piatu menghafal dengan cepat dan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang berhasil dalam pembinaan hafalan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Yayasan Mutiara Gemilang, serta faktor penghambat yang dihadapi dalam proses hafalan dan solusi untuk mengatasinya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fakta-fakta berdasarkan sudut pandang tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan di yayasan ini melibatkan komunikasi primer dan sekunder. Beberapa faktor penghambat dalam proses hafalan Al-Qur'an antara lain gangguan lingkungan belajar, kurangnya bimbingan terstruktur, dan kurangnya dorongan dari teman sebaya. Solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut meliputi pemberian bimbingan lebih intensif, manajemen waktu yang baik, pengawasan, pengorganisasian, serta pemberian reward kepada anak yang berhasil mencapai target hafalan.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Pembinaan, Tahfidz, Anak Yatim Piatu

Abstract

The development of Tahfidz Al-Qur'an is a process that helps orphaned children memorize the verses of the Qur'an through repetition, either by listening or viewing the text. The goal is for the memorized verses to become embedded in their memory, so they can recall them without needing to refer to the Qur'an. To achieve this, a special method is required to help the children memorize quickly and accurately. This study aims to examine the communication patterns that contribute to successful Qur'an memorization at Rumah Tahfidz Al-Qur'an, Yayasan Mutiara Gemilang. It also seeks to identify the obstacles faced in the memorization process and the solutions implemented to overcome these challenges. The research employs a qualitative descriptive approach, which is intended to describe and analyze the facts from a particular perspective. The findings reveal that the communication patterns used at the foundation include both primary and secondary communication. Some obstacles to memorization include environmental disruptions, lack of structured guidance, and insufficient encouragement from peers. To address these challenges, solutions such as providing more intensive and patient guidance, managing time effectively, and offering rewards for reaching memorization targets have been implemented.

Keywords: Communication Patterns, Guidance, Tahfidz, Orphaned Children.

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan hadir di segala aspek, kapan pun dan di mana pun kita berada. Seiring waktu, komunikasi terus berkembang, menyesuaikan dengan perubahan lingkungan dan teknologi. Pada dasarnya, komunikasi adalah proses menyampaikan pesan, gagasan, informasi, atau pemikiran melalui media tertentu yang bertujuan memberikan dampak atau makna bagi penerimanya. Fungsi utamanya bukan hanya berbagi informasi, tetapi juga mengarahkan perubahan sikap dan perilaku orang lain (Suparlan, 2022).

Dalam setiap masalah yang dihadapi, baik yang berkaitan dengan urusan pribadi, sosial, maupun spiritual, Al-Qur'an menyediakan arahan yang bijaksana dan relevan, membantu umat Islam menemukan solusi yang terbaik dan paling bermanfaat (Aziz, 2016). Oleh karena itu, umat Islam diberi tanggung jawab untuk menjaga Al-Qur'an, baik dalam hal kesuciannya, cara merawatnya, hingga memastikan kemurniannya tetap terpelihara.

Komunikasi berperan dalam menyebarkan pesan-pesan Al-Qur'an. Sebagaimana Al-Qur'an memberikan petunjuk hidup bagi umat Islam, komunikasi juga memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan tersebut dengan cara yang dapat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun spiritual. Dalam hal ini, komunikasi berfungsi sebagai alat untuk memastikan bahwa pesan-pesan Al-Qur'an tersampaikan dengan baik dan diterima dengan penuh penghayatan, sehingga umat Islam dapat menjaga dan merawat nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, komunikasi menjadi sarana penting dalam menjaga kesucian dan kemurnian ajaran Al-Qur'an serta memastikan bahwa pesan-pesan-Nya dapat memberi dampak positif bagi umat Islam.

Mereka yang berhasil menghafal dan menjaga kesucian Al-Qur'an, dengan pemahaman dan pengamalan yang benar, menjadi pewaris tanggung jawab yang besar. Mereka bukan hanya menghafal ayat-ayatnya, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci ini tetap hidup dan dijalankan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, penghafal Al-Qur'an menjadi generasi yang memelihara kemurnian ajaran-Nya, menjaga agar pesan-pesan dalam Al-Qur'an dapat terus menginspirasi dan membimbing umat Islam dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT (Marza, 2017).

Yayasan Mutiara Gemilang, yang telah lama berdiri, telah memberikan banyak perubahan positif bagi masyarakat sekitar, terutama untuk anak-anak yatim piatu dan dhuafa. Yayasan ini menyediakan berbagai program pendidikan dan kegiatan sosial, seperti rumah tahfidz Al-Qur'an, bedah kamar mandi, peternakan, pertanian, serta program wali yatim. Semua ini bertujuan untuk memandirikan anak-anak yatim, mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik.

Di yayasan ini, anak-anak diajarkan untuk menanamkan kecintaan terhadap agama, dengan rutin melaksanakan shalat berjamaah untuk memperkuat ikatan kebersamaan dan

spiritualitas. Mereka juga dibimbing untuk menjalin hubungan yang erat dengan Al-Qur'an, melalui pengajaran tajwid, makhraj huruf, dan murajaah. Murajaah, yang merupakan pengulangan hafalan, menjadi jembatan penting yang menghubungkan hafalan dengan pemahaman yang lebih dalam, menguatkan ikatan spiritual dengan wahyu Ilahi.

Dengan dasar-dasar ini, anak-anak di Yayasan Mutiara Gemilang tidak hanya mempelajari Al-Qur'an, tetapi juga diajarkan nilai-nilai kesopanan dan kedisiplinan. Karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pola komunikasi dalam pembinaan Rumah Tahfidz Al-Qur'an di yayasan ini, untuk melihat bagaimana komunikasi efektif membantu perkembangan spiritual dan pendidikan anak-anak yatim piatu di Yayasan Mutiara Gemilang.

Pola komunikasi adalah cara berinteraksi antara dua atau lebih individu dalam proses menyampaikan dan menerima pesan. Pola ini mencakup berbagai tindakan dan strategi yang digunakan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan jelas oleh semua pihak yang terlibat (Lianjun & Jianhua, 2019). Komunikasi merupakan proses penyampaian makna yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada pemaknaan pesan semata (Mukarom, 2020).

Klasifikasi pola komunikasi (Ratumakin et al., 2023) yang berbeda sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Primer.
2. Pola Komunikasi Sekunder.
3. Pola Komunikasi linier.
4. Pola Komunikasi Sirkula

Menurut Hasan et al. (2023), pembinaan merupakan suatu bentuk pendidikan yang bisa dijalankan dalam lingkungan formal maupun nonformal. Proses ini dirancang dengan tujuan untuk menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan potensi seseorang secara seimbang, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Pembinaan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan perilaku sesuai dengan ajaran agama (Manan, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka tujuan dari penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah, yakni; Mengetahui pola komunikasi yang diterapkan dalam pembinaan rumah tahfidz Al-Qur'an terhadap anak asuh yatim piatu Yayasan Mutiara Gemilang. Mengetahui faktor penghambat yang dihadapi dalam proses hafalan pembinaan Rumah tahfidz Al-Qur'an terhadap anak asuh yatim piatu Yayasan Mutiara Gemilang. Mengetahui solusi yang diterapkan untuk mengatasi faktor penghambat dalam proses hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Yayasan Mutiara Gemilang

METODE

Pendekatan kualitatif digunakan sebagai metode utama dalam penelitian ini. Menurut Rukin, pendekatan kualitatif menitikberatkan pada makna, penalaran, dan pemahaman

mendalam terhadap situasi tertentu dalam konteks yang spesifik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengembangkan pemahaman serta konsep-konsep baru, yang pada akhirnya bisa melahirkan teori. Proses ini dikenal dengan istilah *grounded theory research*, di mana teori dihasilkan dari data yang dikumpulkan dan dianalisis selama penelitian berlangsung, bukan dari hipotesis awal (Rukin, 2019).

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai bentuk spesifik dari penelitian studi kasus. Dalam karya M. Hariwijaya, Robert K. Yin mengartikulasikan kendala yang terkait dengan metodologi studi kasus, mencirikannya sebagai pendekatan penelitian yang memeriksa fenomena dalam konteks otentik, terutama ketika perbedaan antara fenomena dan konteksnya tidak jelas dan di mana beragam sumber bukti dimasukkan (M. Hariwijaya, 2017).

Penelitian ini memilih Yayasan Mutiara Gemilang sebagai tempat untuk melakukan penelitian, yang terletak di Panti Asuhan Mutiara Gemilang, Kelurahan Banaran, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri, Jawa Timur. Yayasan Mutiara Gemilang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki pendekatan yang menarik dalam pembinaan anak yatim piatu di Rumah Tahfidz. Yayasan ini berada di lingkungan pendidikan Islam, yang menitikberatkan pada pengembangan spiritual melalui hafalan Al-Qur'an dan pembinaan akhlak anak asuh.

Peneliti menentukan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru beserta siswa-siswi yatim piatu di Yayasan Mutiara Gemilang Kediri, Jawa Timur. Jumlah total populasi di Yayasan ini adalah 252 orang, yang terdiri dari siswa-siswi yang menetap maupun yang tidak menetap. Pemilihan sampel dilakukan dengan pertimbangan yang cermat terhadap karakteristik yang sudah ada sebelumnya, memastikan bahwa hasil penelitian menunjukkan populasi secara keseluruhan.

Metode pengumpulan data mencakup berbagai teknik atau pendekatan di mana informasi dapat disajikan kepada pengguna melalui sarana seperti pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan metode lainnya (Suteki, 2020). Salah satu pendekatan metodologis untuk menilai validitas data adalah triangulasi. Triangulasi merupakan strategi metodologis untuk mengevaluasi legitimasi data dengan menggunakan sumber alternatif atau kerangka kerja untuk perbandingan terhadap data tersebut. Triangulasi berfungsi sebagai teknik analitis yang menggabungkan beragam sumber, metodologi, peneliti, dan kerangka teoritis (Meleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Pembinaan Rumah Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Anak Asuh Yatim Piatu Yayasan Mutiara Gemilang

Wawancara yang dilakukan selama dua hari dengan tiga pengurus dan sepuluh anak binaan Yayasan Mutiara Gemilang memberikan gambaran tentang kondisi anak-anak yang tinggal di lingkungan rumah tahfidz Al-Qur'an yang berlokasi di perumahan Arjuna Asri, Desa Banaran, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Secara keseluruhan, keadaan anak-anak

di yayasan ini dapat dikatakan baik, terutama dalam hal kerja sama antar sesama teman asrama. Mereka dapat menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan baik, baik dalam hal aktivitas sehari-hari maupun dalam berinteraksi di lingkungan asrama. Anak-anak juga dapat melakukan kegiatan lain di luar jam sekolah, seperti bermain atau berolahraga, asalkan tetap berada dalam area rumah tahfidz Al-Qur'an.

Dalam hal proses penghafalan Al-Qur'an, anak-anak mengikuti rutinitas yang sangat terstruktur dan disiplin. Setiap hari mereka memulai aktivitas sejak pukul 04:30 WIB, diawali dengan shalat berjamaah di mushola dan murajaah (mengulang hafalan) bersama. Setelah itu, mereka melanjutkan kegiatan piket membersihkan lingkungan asrama dan makan pagi bersama. Selama hari-hari mereka, anak-anak terus berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung proses belajar dan menghafal Al-Qur'an, seperti belajar huruf Ijâyah, membaca Al-Qur'an dengan benar, dan tadarusan berjamaah. Mereka diharapkan untuk menghafal satu ayat setiap hari dengan cara mengulanginya berulang kali sampai hafal luar kepala. Setiap anak kemudian menyetorkan hafalan mereka kepada ustadz untuk dinilai.

Selain itu, kegiatan anak-anak diatur dengan rapi dan terjadwal dari pagi hingga malam. Setelah bersekolah, mereka melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, istirahat, dan dilanjutkan dengan shalat ashar berjamaah serta kegiatan gotong-royong untuk membersihkan lingkungan. Pada malam hari, setelah shalat maghrib dan tadarusan, anak-anak kembali menghafalkan satu ayat dan menyetorkannya kepada ustadz. Jika ada anak yang tidak dapat memenuhi target hafalan, akan ada konsekuensi yang diberikan kepada pembimbing. Kegiatan diakhiri dengan shalat isya berjamaah, makan malam bersama, dan belajar mengerjakan tugas sekolah. Anak-anak harus berada di tempat tidur pada pukul 22:00 WIB untuk istirahat. Dengan jadwal yang padat dan disiplin ini, anak-anak di Yayasan Mutiara Gemilang dapat menjalani kehidupan yang teratur, fokus pada penghafalan Al-Qur'an, dan mengembangkan rasa tanggung jawab serta kerja sama.

Pembinaan yang dilakukan oleh Yayasan Mutiara Gemilang memberikan dampak positif yang signifikan bagi anak-anak asuhnya. Salah satu dampaknya adalah kemampuan mereka dalam menerapkan kedisiplinan waktu dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak juga mulai menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang membawa ketenangan hati. Mereka belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, termasuk memahami huruf Ijâyah dan cara membaca yang tepat. Selain itu, anak-anak mampu melaksanakan shalat lima waktu dengan tertib dan mengerti tentang keistimewaan mempelajari serta menghafal Al-Qur'an, yang diyakini dapat memberikan mahkota kepada ibu mereka di akhirat nanti. Anak-anak juga menyadari bahwa menghafal Al-Qur'an dapat menjadi jalur prestasi yang berguna bagi pendidikan mereka di masa depan.

Namun, dalam perjalanan pembinaan ini, tidak semua anak mengalami kemudahan. Beberapa dari mereka menghadapi kesulitan dalam menghafal, seperti munculnya rasa malas, kurang lancarnya membaca Al-Qur'an, atau kesulitan mengingat ayat yang telah ditargetkan. Beberapa anak juga merasa bosan dengan rutinitas yang ada dan peraturan

yang diterapkan setiap hari. Meski demikian, pengurus yayasan berusaha untuk tetap memberikan bimbingan dan motivasi agar anak-anak tetap semangat dan fokus pada tujuan mereka.

Peran komunikator dalam proses pembinaan sangat penting. Pengurus yayasan bertindak sebagai komunikator yang harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. Mereka harus memiliki strategi komunikasi yang terstruktur agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh anak-anak. Selain itu, hubungan yang baik antara komunikator (pengurus) dan komunikan (anak-anak) akan membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Pengurus juga berperan besar dalam memberikan motivasi, wejangan, kultum, dan pengertian sesuai dengan karakter masing-masing anak. Dengan demikian, anak-anak mulai menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku, seperti lebih sopan santun dan berakhlakul karimah. Ini semua adalah hasil dari didikan yang diberikan oleh pengurus Yayasan Mutiara Gemilang.

Terkait dengan disiplin, yayasan juga menerapkan sanksi hukuman bagi anak-anak yang tidak mematuhi peraturan, seperti tidak menyetorkan hafalan mereka. Hukuman yang diberikan berupa push-up atau membersihkan lingkungan rumah tahfidz Al-Qur'an. Tujuan dari hukuman ini adalah agar anak-anak merasa jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu, anak-anak juga diajarkan untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka. Sebagai bentuk penghargaan, anak-anak yang dapat menunjukkan kedisiplinan dan tertib dalam menjalankan rutinitas harian, serta memiliki sedikit waktu santai, akan mendapatkan reward, seperti kesempatan bermain handphone selama dua jam sekali dalam seminggu. Dengan cara ini, yayasan berusaha menjaga keseimbangan antara kedisiplinan dan memberikan penghargaan yang mendorong motivasi anak-anak untuk terus berprestasi.

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan sampel yang telah ditentukan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran dan pengajaran pemahaman Al-Qur'an di Yayasan Mutiara Gemilang, terdapat dua pola komunikasi yang digunakan, yaitu pola Komunikasi Primer dan pola Komunikasi Sekunder.

Pola komunikasi primer diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tajwid dan hafalan Al-Qur'an. Dalam konteks ini, komunikasi primer terjadi ketika komunikator (guru atau pembimbing) menyampaikan pemikiran atau ide kepada komunikan (siswa) melalui simbol-simbol atau tanda sebagai media atau salurannya. Di Yayasan Mutiara Gemilang, pola komunikasi primer ini dapat terlihat pada kegiatan sehari-hari anak-anak yang selalu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan mendengarkan bacaan ayat dari Sound System (musik box). Anak-anak mendengarkan ayat yang dibacakan secara berulang sebanyak 5 hingga 10 kali, dan setelah itu mereka mencoba menghafal ayat tersebut. Ketika mereka sudah hafal, anak-anak kemudian menyetorkan hafalan mereka kepada guru pembimbing. Proses penyetoran hafalan ini dilakukan dengan cara memeriksa Al-Qur'an untuk memastikan apakah hafalan siswa sudah benar atau ada kesalahan. Jika ditemukan kesalahan dalam menyebutkan ayat, pembimbing akan membantu untuk membenarkannya.

Ini adalah bagian dari pola komunikasi primer yang memungkinkan proses pengajaran dan pembelajaran berlangsung secara langsung dan interaktif antara guru dan siswa.

Di sisi lain, pola komunikasi sekunder juga diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an di yayasan ini, yang tercermin dalam kegiatan murajaah atau pengulangan hafalan. Murajaah dilakukan untuk memastikan bahwa hafalan yang telah dipelajari tetap terjaga dan diingat. Dalam praktiknya, murajaah ini dilakukan dengan mendengarkan kembali ayat yang sudah dihafal menggunakan Son System. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengulang ayat-ayat tersebut beberapa kali, sehingga dapat mengingatnya lebih baik dan menjaga konsistensi hafalan mereka. Pola komunikasi sekunder ini sangat efektif dalam membantu siswa mengingat hafalan Al-Qur'an dengan cara yang lebih pasif, yaitu melalui media audio yang diulang-ulang.

Meskipun tidak ada pembatasan target hafalan, guru-guru di Yayasan Mutiara Gemilang lebih memfokuskan pada hafalan ayat-ayat pendek terlebih dahulu, yaitu Juz 30. Namun, antusiasme siswa-siswi terlihat sangat besar. Mereka tidak hanya menargetkan hafalan ayat-ayat pendek, tetapi juga bersemangat untuk menghafal seluruh 30 Juz Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa pembinaan di Yayasan Mutiara Gemilang tidak hanya berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga mampu menumbuhkan semangat dan motivasi tinggi di kalangan anak-anak untuk terus berprestasi dalam mempelajari Al-Qur'an.

Faktor-faktor penghambat hafalan Al-Qur'an di Yayasan Mutiara Gemilang

Secara umum peneliti menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal al-Quran didalam yayasan mutiara gemilang kemudian membaginya menjadi dua faktor permasalahan yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekitar individu, seperti gangguan dari kebisingan, kurangnya ruang belajar yang kondusif, dan dukungan yang tidak memadai dari anggota keluarga. Menurut beberapa pembina dan anak-anak saat di wawancarai oleh peneliti adalah pengaruh gadget dan teman bermain: Sebagaimana penulis telah mewawancarai pembinaan Ustadzah Syifa "*anak-anak gak bisa fokus melakukan hafalan dengan rutin karena lingkungan rumah tahfidz Al-Qur'an berada di perumahan yang memang anak-anak di lingkungan sini tidak melakukan sekolah madrasah, mereka cenderung untuk bermain saja. Disini sekolah ngaji gak diwajibkan. Kalo soal handphone anak-anak sangat kita batasi karena sangat berpengaruh dalam kegiatan anak-anak. Tapi namanya anak zaman sekarang sedikit susah di bilangin soal handphone. Jadi kita kasih mereka handphone Ketika mereka telah menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan di waktu hari libur saja.*"

Salah satu penghambat terbesar dalam menghafal Al-Qur'an berasal dari faktor internal, yakni dari dalam diri anak-anak sendiri. Rasa malas dan bosan sering menghambat proses hafalan, dan jika dibiarkan, dapat membuat anak-anak kehilangan minat. Selain itu, kesulitan dalam tajwid dan makhraj huruf juga membuat menghafal satu ayat per hari

menjadi lebih berat, karena mereka harus mengulang berkali-kali untuk mendapatkan pelafalan yang tepat.

Solusi Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an di Yayasan Mutiara Gemilang

Solusi untuk mengatasi hambatan dalam menghafal Al-Qur'an di kalangan anak-anak dapat dilakukan dengan pendekatan yang baik dan mendidik. Mengingat usia anak-anak yang masih cenderung suka bermain, penting untuk tidak memaksakan mereka dalam menghafal, karena hal itu bisa mengurangi motivasi dan menimbulkan stres. Sebagai bentuk penghargaan, anak-anak yang berhasil mencapai target hafalan dapat diberikan reward, sementara yang belum memenuhi target perlu diberi motivasi agar terus berusaha. Salah satunya adalah dengan disiplin waktu yang sudah ditetapkan oleh pembina Rumah Tahfidz Al-Qur'an Yayasan Mutiara Gemilang.

Selain itu, ketika anak-anak mengalami kesulitan dalam menghafal, pembelajaran yang lebih intensif dan sabar sangat diperlukan. Mengingat setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, pembina perlu memahami karakter masing-masing anak dengan baik agar proses belajar dapat berjalan efektif. Tantangan lain yang dihadapi adalah penggunaan gadget, sehingga penting bagi anak-anak untuk belajar mengatur waktu dengan bijak. Manajemen waktu yang baik, termasuk pengawasan dan perencanaan kegiatan, akan membantu anak-anak lebih fokus dan lancar dalam menghafal Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengumpulan, penyajian, dan analisis data yang dilakukan, penulis menarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian di lapangan, yaitu: Pola Komunikasi dalam Pembinaan: Dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an di Yayasan Mutiara Gemilang Kediri, diterapkan dua pola komunikasi utama, yaitu Pola Komunikasi Primer dan Pola Komunikasi Sekunder. Pola komunikasi primer terjadi dalam interaksi langsung antara guru dan anak-anak, sedangkan pola komunikasi sekunder diterapkan melalui media audio seperti Sound System (musik box) untuk membantu murajaah (pengulangan hafalan).

Faktor Penghambat Hafalan: Beberapa faktor yang menghambat hafalan Al-Qur'an di antaranya adalah gangguan lingkungan belajar, kurangnya bimbingan yang terstruktur, dan kurangnya dorongan dari teman sebaya. Faktor-faktor ini mempengaruhi konsentrasi dan motivasi anak-anak dalam menghafal.

Solusi Mengatasi Hambatan: Untuk mengatasi hambatan tersebut, penulis menyarankan pemberian pembelajaran yang lebih intensif dan sabar, serta manajemen waktu yang baik yang mencakup pengawasan, pengorganisasian, dan perencanaan yang lebih baik untuk meningkatkan produktivitas belajar. Selain itu, reward diberikan kepada anak-anak yang mencapai target hafalan, sementara anak yang belum memenuhi target diberikan motivasi untuk mencapai tujuan mereka dengan tetap mengedepankan disiplin waktu yang telah ditetapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, M. A. (2016). Pelaksanaan Progrma Tahfidz Al-Qur"An Bagi Siswa Di SD Islam. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
- Hasan, M., Aji, N. U. B., Suyitno, M., Pamuji, S. S., Rochmahtun, S., Wibowo, T. P., & Apriyanti, Y. O. (2023). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Sada Kurnia Pustaka.
- M. Hariwijaya. (2017). Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis, & Desertasi. (Diandra Kreatif)
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* .
- Marza, S. E. (2017). Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Qur"An Di Pondok Pesantren Al-Qur'an. 146-147.
- Meleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukarom, Zaenal. (2020) Teori-teori Komunikasi. Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ratumakin, R. C., Tsurayya, Y., & Pramudita, I. S. (2023, November). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Media Sosial pada Anak. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 1413-1422).
- Rukin, S. P. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Suparlan, S. (2022). Peran Komunikasi Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 20-33.
- Suteki, G. T. (2020). Metodologi Penelitian Hukum (Filsafat, Teori dan Praktik), Cetakan Ke-3. Depok: PT Raja Grafindo Persada